

HUBUNGAN ANTARA KERAWANAN WILAYAH DENGAN DENGAN TINDAKAN KRIMINALITAS REMAJA

¹Kartika Atmanegara*, ²Setyo Trisnadi

^{1,2} Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding author:

kartikatmanegaraaaa@gmail.com

ABSTRAK

Kerawanan wilayah mempengaruhi tindakan kriminalitas remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kerawanan wilayah dengan tindakan kriminalitas remaja. Penelitian observasional dengan rancangan cross sectional melalui teknik consecutive sampling dengan jumlah total sampel variabel sebanyak 144 populasi dengan menggunakan data visum et repertum. Data dianalisis dengan chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia terbanyak pada pelaku tindakan kriminalitas remaja di usia 18 tahun sebanyak 84 pelaku (58,3%) dengan usia korban terbanyak di usia (1 – 20) tahun sebanyak 68 korban (46,5%) dan usia korban di usia (21- 40) tahun sebanyak 68 korban (46,5%). Jenis kelamin pelaku tindakan kriminalitas remaja, banyak dilakukan oleh pelaku yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 76 pelaku (52,8%). Lokasi kejadian yang paling banyak di temukan berada di wilayah Semarang Selatan sebanyak 43 korban (29,9%) dan di Semarang Timur sebanyak 35 korban (24,3%) dengan tempat kejadian terbanyak di lingkungan permukiman sebanyak 51 korban (35,4%) dengan jam kejadian yang sering dilakukan oleh pelaku di antara jam (00.00 – 06.00) sebanyak 43 korban (29,9%). Regio luka yang sering mengenai korban berada di area wajah sebanyak 34 korban (23,6%) dan jumlah regio luka terbanyak berada di 1 regio sebanyak 79 korban (54,9%).

Kata kunci: Kerawanan wilayah, tindakan kriminalitas remaja.

ABSTRACT

Vulnerable areas influence juvenile criminal acts. This study aims to determine the relationship between regional vulnerability and juvenile criminal acts. Observational research with a cross-sectional design through consecutive sampling techniques with a total sample of 144 populations using visum et repertum data. Data were analyzed using chi square. The results of this study indicate that the most common age group for juvenile criminal acts was 18 years old, with 84 perpetrators (58.3%), with the most common age group for victims aged (1-20) years old, with 68 victims (46.5%), and the most common age group for victims aged (21-40) years old, with 68 victims (46.5%). The type of perpetrators of juvenile criminal acts was mostly male, with 76 perpetrators (52.8%). The most common locations of incidents were found in the South Semarang area with 43 victims (29.9%) and in East Semarang with 35 victims (24.3%) with the most incidents in residential areas with 51 victims (35.4%) with incidents often carried out by the perpetrators between the hours (00.00 – 06.00) with 43 victims (29.9%). The region of wounds that often hit the victims was in the facial area with 34 victims (23.6%) and the most number of wound region were in 1 region with 79 victims (54.9%).

Keywords: *Regional vulnerability, juvenile crime*

1. PENDAHULUAN

Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja merupakan suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Tindakan kriminalitas akan mengancam rasa aman dan kenyamanan terhadap kehidupan di masyarakat (Putra *et al.*, 2021). Wilayah yang rawan kejahatan sering menjadi tempat berkumpulnya kelompok – kelompok yang berpotensi melakukan tindakan kriminalitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Desinta (2022), yang menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran turut berperan dalam peningkatan kriminalitas, terutama di kalangan remaja yang tinggal di daerah rawan tersebut. Kriminalitas remaja merupakan suatu permasalahan di masyarakat. Kelompok remaja yang tergabung dalam geng dapat mempengaruhi individu yang sedang memasuki masa remaja, dengan dampak yang meluas ke masyarakat (Bobyanti, 2023).

Data yang tercatat pada tahun 2016 dari UNICEF menunjukkan di Indonesia sebanyak 50% remaja melakukan kenakalan. Peningkatan angka kriminalitas di Indonesia semakin melonjak, terlihat pada tahun 2022 dimana peningkatan tersebut sebanyak 7,13% dari tahun sebelumnya. Menurut data yang dilaporkan oleh Badan Statistik Kriminal tahun 2023, dari hasil survei data pada penduduk di tahun 2020-2022 di mana pada tahun 2020 sebanyak 0,78 persen dan total kejahatan yang ada di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 0,47 persen di tahun 2021 serta meningkat di tahun 2022 menjadi 0,53 persen (Statistika, 2023). Berdasarkan statistik Kepolisian Daerah (POLDA) di tahun 2022 menunjukkan bahwa provinsi Jawa Tengah (30.060 kejadian), dan untuk kejadian kejahatan terhadap nyawa 52 kejadian (BPS, 2023). Pada data yang tertulis menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 akhir, tercatat adanya kasus tindakan kriminal yang dilakukan

sebanyak 11.116 oleh anak. Tingginya angka kriminalitas di kalangan remaja tentunya menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat, dan bahkan menyebabkan kerugian serius, dan menyebabkan luka pada korban (Yu & Fang, 2022).

Pada saat menginjak di usia remaja, individu tersebut akan lebih cenderung untuk melakukan pemberontakan. Pubertas terjadi di masa usia remaja yang menyebabkan berbagai gejala yang timbul dan adanya berbagai masalah di rumah, permasalahan di sekolah, atau permasalahan di lingkungan rumah dan di lingkungan pertemanan (Unayah & Sabarisman, 2016). Faktor lingkungan sosial, seperti dinamika keluarga dan kondisi ekonomi, dapat mempengaruhi keterlibatan anak-anak dalam tindak pidana (Nugroho, 2024). Menurut penelitian jika individu tinggal di lingkungan buruk, tingkat kejahatan tinggi, dan akses ke layanan sosial terbatas, mereka cenderung melakukan tindakan kriminal, selain itu lingkungan keluarga dan pengalaman masa kecil yang kurang baik juga dapat meningkatkan risiko keterlibatan kriminal di masa depan (Larasati, 2024). Ada beberapa hal yang dapat berpengaruh, mulai dari disiplin keluarga, adanya dampak dari teman seusia yang dapat melibatkan anak tersebut untuk melakukan suatu tindakan kriminal, dan pembulian yang terjadi di lingkungan sekolah dapat menjadi sokongan anak melakukan tindakan kriminal (Pareres & Yusuf, 2024).

Latar belakang yang dijelaskan di atas harus dilakukan suatu penelitian mengenai hubungan antara kerawanan wilayah dengan tindakan kriminalitas remaja pada kasus di RS Bhayangkara Semarang dengan pertimbangan kota Semarang menjadi kota yang tinggi dengan tindakan kriminalitas remaja dan belum terdapat penelitian serupa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencegahan terhadap risiko terjadinya tindakan kriminalitas remaja di Kota Semarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *visum et repertum* korban tindakan kriminalitas remaja di RS Bhayangkara Semarang periode Januari 2022 – Maret 2025. Teknik pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan data karakteristik yang diketahui bahwa sebagian besar pelaku tindakan kriminalitas di RS Bhayangkara Semarang berada pada kelompok usia 18 tahun, yaitu sebanyak 84 (58,3%). Berdasarkan usia korban mayoritas berada di rentang usia (1 – 20 tahun) sebanyak 68 orang (46,5%) dan rentang usia (21 – 40 tahun) sebanyak 68 (46,5%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas korban berjenis kelamin laki-laki sebanyak 76 (52,8%). Berdasarkan lokasi kejadian terbanyak di Semarang Selatan sebanyak 43 orang (29,9%) dan Semarang Timur sebanyak 35 orang (24,3%). Tempat kejadian yang paling sering terjadi dengan tindakan kriminal berada di lingkungan permukiman sebanyak 51 (35,4%) dengan jam kejadian terbanyak pada pukul (00.00 – 06.00) sebanyak 43 (29,9%). Regio luka dari tindakan kriminalitas remaja terbanyak di area wajah sebanyak 34 (23,6%) dengan jumlah regio luka terbanyak di 1 regio luka sebanyak 79 (54,9%).

**Tabel 4.1. Karakteristik korban tindakan kriminalitas RS
Bhayangkara Semarang**

Karakteristik		N	%
Usia Pelaku	11 tahun	2	1.4
	12 tahun	3	2.1
	13 tahun	3	2.1
	14 tahun	2	1.4
	15 tahun	8	5.6
	16 tahun	14	9.7
	17 tahun	28	19.5
	18 tahun	84	58.3
Usia Korban	1- 20 tahun	68	46.5
	21-40 tahun	68	46.5
	41-60 tahun	0	0
	61-80 tahun	10	6.9
Jenis Kelamin	Laki – Laki	76	52.8
	Perempuan	68	47.2
Lokasi Kejadian	Semarang Timur	35	24.3
	Semarang Selatan	43	29.9
	Semarang Barat	20	13.9
	Semarang Utara	31	21.5
	Semarang Tengah	5	3.5
	Luar Semarang	10	6.9
Tempat Kejadian	Jalan raya	28	19.4
	Area sekolah	12	8.3
	Tempat umum	13	9.0
	Lingkungan permukiman	51	35.4
	Lainya	40	27.8
Jam Kejadian	00.00 – 06.00 WIB	43	29.9
	06.01 – 12.00 WIB	19	13.2
	12.01 – 18.00 WIB	40	27.8
	18.01 – 23.59 WIB	42	29.2

	Karakteristik	N	%
Regio Luka	Kepala	8	5.6
	Wajah	34	23.6
	Leher	4	2.8
	Dada	0	0
	Perut	0	0
	Tangan	13	9.0
	Kaki	3	2.1
	Kemaluan	14	9.7
	Lainnya	3	2.1
	Dada & kemaluan	2	1.4
	Leher & kaki	1	0.7
	Kepala, wajah, dada & perut	1	0.7
	Wajah, leher & tangan	2	1.4
	Tangan & kaki	1	0.7
	Kaki & kemaluan	1	0.7
	Kepala & tangan	5	3.5
	Kepala & wajah	5	3.5
	Perut & tangan	2	1.4
	Wajah & dada	6	4.2
	Kepala & dada	1	0.7
	Kepala & leher	1	0.7
	Wajah & lainnya	4	2.8
	Leher & lainnya	9	6.3
	Kaki & lainnya	1	0.7
	Kepala, leher, tangan & kaki	3	2.1
	Kepala, tangan & lainnya	2	1.4
	Wajah, tangan & lainnya	2	1.4
	Kepala, kaki & lainnya	1	0.7
	Wajah & tangan	7	4.9
	Tangan & lainnya	1	0.7
	Kepala, wajah, tangan & kaki	2	1.4
	Wajah, dada, tangan & lainnya	1	0.7
	Wajah, dada & tangan	1	0.7
	Wajah, perut & kaki	1	0.7
	Dada & tangan	1	0.7
	Wajah & kaki	1	0.7
Jumlah Regio Luka	1 regio	79	54.9
	2 regio	49	34.0
	3 regio	9	6.3
	4 regio	7	4.9
Total		144	100.0

4.1.2. Deskriptif data kerawanan wilayah dan tindakan kriminalitas remaja

Pada penelitian ini didapatkan sebaran data kerawanan wilayah dan tindakan kriminalitas remaja yang dijabarkan dalam hasil sebagai berikut:

Variabel	N	%
Kerawanan Wilayah		
Sangat Rawan	45	30.6
Rawan	43	29.3
Cukup Rawan	28	19.0
Aman	28	19.0
Tindakan Kriminal		
Berat	16	10.9
Sedang	12	8.2
Ringan	116	78.9
Total	144	100,0

Tabel 4.2. Deskriptif data kerawanan wilayah dan tindakan kriminalitas remaja di RS Bhayangkara Semarang

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian besar korban dengan lokasi kejadian korban kerawanan wilayah sangat rawan sebanyak 45 (30.6%) dimana terletak di Semarang Selatan dan Semarang Timur. Berdasarkan tindakan kriminalitas remaja sebanyak 116 (78,9%) memiliki tindakan kriminalitas remaja yang ringan.

4.1.3.1. Analisis hubungan kerawanan wilayah dengan tindakan kriminalitas remaja

Hasil analisis bivariat hubungan kerawanan wilayah dengan tindakan kriminalitas remaja disajikan dalam tabel berikut:

Kerawanan wilayah	Tindakan kriminal						Jumlah	Chi square
	Berat		Sedang		Ringan			
	N	%	N	%	N	%		
Sangat rawan	16	35.6	12	26.7	17	37.8	45	0,001
Rawan	0	0	0	0	43	100	43	
Cukup rawan	0	0	0	0	27	100	27	
Aman	0	0	0	0	29	100	29	

Tabel 4.3. Analisis hubungan antara kerawanan wilayah dengan tindakan kriminalitas remaja di RS Bhayangkara Semarang

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa kerawanan wilayah yang sangat rawan sebanyak 16 (35,6%) dengan tindakan kriminalitas remaja yang berat, sedangkan kerawanan sangat rawan dengan tindakan kriminalitas remaja sedang sebanyak 12 (26,7%), kerawanan wilayah sangat rawan dengan tindakan kriminalitas remaja ringan sebanyak 17 (37,8%). Kerawanan wilayah rawan dengan tindakan kriminalitas remaja berat sebanyak 0 (0%), kerawanan wilayah rawan dengan tindakan kriminalitas remaja

sedang sebanyak 0 (0%), kerawanan wilayah rawan dengan tindakan kriminalitas remaja ringan sebanyak 43 (100%). Untuk kerawanan wilayah cukup rawan dengan tindakan kriminalitas remaja berat sebanyak 0 (0%), kerawanan wilayah cukup rawan dengan tindakan kriminalitas remaja sedang sebanyak 0 (0%), kerawanan wilayah cukup rawan dengan tindakan kriminalitas remaja ringan sebanyak 27 (100%). Berdasarkan kerawanan wilayah aman dengan tindakan kriminalitas remaja berat sebanyak 0 (0%), kerawanan wilayah aman dengan tindakan kriminalitas remaja sedang sebanyak 0 (0%) dan untuk kerawanan wilayah aman dengan tindakan kriminalitas remaja ringan sebanyak 29 (100%). Hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara kerawanan wilayah dengan tindakan kriminalitas remaja di RS Bhayangkara Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden korban tindakan kriminalitas remaja di RS Bhayangkara Semarang berada pada kelompok usia 18 tahun, sebanyak 84 korban (58,3%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia remaja akhir lebih rentan terhadap tindakan kriminalitas. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan (Sikumbang & Supriyadi, 2024) yang menunjukkan sebagian besar kasus kenakalan remaja terjadi pada usia di bawah 21 tahun, dengan puncak tindakan kriminal pada usia 15-19 tahun, dan kemudian mengalami penurunan setelah usia 22 tahun. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh dampak negatif dari perkembangan sosial dan ekonomi, terutama akibat krisis ekonomi, ketidakstabilan politik, serta melemahnya institusi penting seperti negara, sistem pendidikan publik, layanan publik, dan keluarga. (Rosita *et al.*, 2023).

Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar korban adalah laki-laki, dengan jumlah sebanyak 76 orang (52,8%), sementara perempuan berjumlah 68 orang (47,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mitchell *et al.*, 2012) yang mencatat 281 kasus trauma tajam, di mana 269 korban (95,72%) adalah laki-laki, dengan rentan usia terbanyak 12–25 tahun (45,90%). Keterlibatan laki-laki dalam pergaulan yang luas, termasuk merantau untuk mencari nafkah, serta partisipasi dalam aktivitas berisiko seperti konsumsi alkohol dan premanisme, meningkatkan potensi mereka mengalami kekerasan (Marissha & Ismurrizal, 2022). Selain itu, laki-laki lebih rentan menjadi korban pembunuhan oleh individu yang tidak dikenal, dimana karakteristik sosial dan perilaku khas, seperti tingkat mobilitas yang tinggi dan kecenderungan berada dalam lingkungan berisiko, menjadi faktor yang memperbesar kerentanan terhadap kekerasan (Marissha & Ismurrizal, 2022).

Distribusi lokasi terjadinya tindakan kriminalitas remaja menunjukkan bahwa mayoritas berasal dari wilayah Semarang Selatan sebanyak 43 (29,9%) dan Semarang Timur 35 (24,3%) yang menunjukkan adanya konsentrasi kasus kriminalitas di wilayah tersebut dan digolongkan sebagai tingkat kerawanan tinggi. Penelitian oleh Nanda *et al.*, (2019) menggunakan metode Kernel Density untuk memetakan daerah rawan kriminalitas di Kota Semarang berdasarkan data tahun 2016–2018. Hasilnya menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi dan sangat tinggi terkonsentrasi di area pusat kota, termasuk Semarang Selatan dan Semarang Timur. Metode ini mengelompokkan data berdasarkan kerapatan titik kejadian kriminalitas dalam radius tertentu, sehingga daerah dengan konsentrasi tinggi kejahatan dapat diidentifikasi secara visual.

Studi oleh Hilman *et al.*, (2015) menerapkan metode *clustering* untuk mengelompokkan wilayah berdasarkan tingkat kerawanan kriminalitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa Semarang Selatan termasuk dalam kategori wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi. Distribusi responden menunjukkan bahwa tempat kejadian yang rawan terjadi berada di lingkungan permukiman sebanyak 51 (85,4%). Faktor-faktor seperti kepadatan penduduk dan angka kemiskinan turut berkontribusi terhadap tingginya tingkat kriminalitas di wilayah tersebut.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara kerawanan wilayah dengan tindakan kriminal di RS Bhayangkara Semarang $p=0,001$ ($p<0,05$). Kerawanan Wilayah yang sangat rawan sebanyak 45 (30.6 %), kerawanan wilayah rawan sebanyak 43 (29.3 %), kerawanan wilayah cukup rawan sebanyak 28 (19.0%) dan kerawanan wilayah aman sebanyak 28 (19.0%). Penelitian oleh Hida *et al.*, (2020) di Kota Semarang menggunakan metode GWR untuk menganalisis hubungan antara kerentanan sosial dan masalah sosial, termasuk kriminalitas. Hasilnya menunjukkan bahwa kecamatan dengan tingkat kerentanan sosial yang tinggi, seperti Semarang Timur, cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih tinggi. Faktor-faktor seperti kepadatan penduduk dan kemiskinan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kerawanan kriminalitas. faktor-faktor lingkungan seperti aksesibilitas, batas antara ruang privat, jumlah penduduk, kondisi ekonomi, dan iklim sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kerawanan kejahatan. (Dede *et al.*, 2019).

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kriteria sampel dan jumlah sampel yang terbatas, dimana bagi korban tindakan kriminalitas remaja masih jarang dilakukan rujukan. Selain itu penelitian ini menggunakan derajat keparahan dengan *Visum et Repertum* sebagai indikator tindakan kriminalitas remaja tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti keadaan psikologis secara spesifik pada korban ataupun bukti tambahan yang relevan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kerawanan wilayah dengan tindakan kriminalitas remaja di RS Bhayangkara Semarang Periode Januari 2022 – Maret 2025 Hasil penelitian ini menunjukan bahwa usia terbanyak pada pelaku tindakan kriminalitas remaja di usia 18 tahun sebanyak 84 (58,3%) dengan usia korban terbanyak di usia (1 – 20) tahun sebanyak 68 (46,5%) dan usia korban di usia (21- 40) tahun sebanyak 68 (46,5%). Jenis kelamin pelaku tindakan kriminalitas remaja, banyak dilakukan oleh pelaku yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 76 pelaku (52,8%). Lokasi kejadian yang paling banyak di temukan berada di wilayah Semarang Selatan sebanyak 43 korban (29,9%) dan di Semarang Timur sebanyak 35 korban (24,3%) dengan tempat kejadian terbanyak di lingkungan permukiman sebanyak 51 (35,4%) dengan jam kejadian yang sering dilakukan oleh pelaku di antara jam (00.00 – 06.00) sebanyak 43 korban (29,9%). Regio luka yang sering mengenai korban berada di area wajah sebanyak 34 korban (23,6%) dan jumlah regio luka terbanyak berada di 1 regio sebanyak 79 korban (54,9%).

5. UCAPAN DAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak yang mendukung penelitian dan membantu penulis dalam melakuka penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Hos, J., & Anggraini, D. (2018). Tindakan Kriminalitas Anak Remaja Di Lingkungan Masyarakat (Studi di Desa Waemputtang Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana). *Neo Societal*, 3(4), 584–589.
- Afandi, D. (2010). Visum et Repertum Perlukaan : Aspek Medikolegal dan Penentuan Derajat Luka. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 60(4), 188. <http://indonesia.digitaljournals.org/index.php/idnmed/article/viewFile/722/717>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- BPS. (2023). Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, 2021 - 2023. In *Bps*. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=34¬ab=1
- Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach. *American Sociological Review*, 44(4), 588. <https://doi.org/10.2307/2094589>
- Cressey, D. R. (1978). Criminological theory, social science, and the repression of crime. *Criminology*, 16(2), 171–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1978.tb00086.x>
- Dahlan, T. (2019). *Ilmu Kedokteran Forensik Pedoman bagi Dokter dan Penegak Hukum*. Fakultas Kedokteran Unissula.
- Dede, M., Sugandi, D., & Setiawan, I. (2019). PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP KERAWANAN KEJAHATAN DI KAWASAN PERKOTAAN Studi Kasus di Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. *Seminar Nasional Geomatika*, 3(September), 555. <https://doi.org/10.24895/sng.2018.3-0.1009>
- Firdausi, F., & Lestari, A. W. (2016). Eksistensi ‘White Collar Crime’ Di Indonesia : Kajian Kriminologi Menemukan Upaya Preventif. *Reformasi*, 6(1), 85–97.
- Fitriani, Y., & Pakpahan, R. (2020). Analisa Penyalahgunaan Media Sosial untuk Penyebaran Cybercrime di Dunia Maya atau Cyberspace. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 20(1), 21–27. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- Gupta, A. . (2023). *Forensic Science*. 2.
- Hadi, A., & Mukhlis. (2022). Suatu Pengantar Kriminologi. In *Bandar Publishing* (Issue July).
- Hariyani, & M, S. (2021). Penulisan Derajat Luka pada Visum et Repertum. *Baiturrahman Medical Journal*, 1(2), 72–76. <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/brmj/issue/view/40>

- Hida, I. M., Sukmono, A., & Firdaus, H. S. (2020). Analisis Kerentanan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Masalah Sosial Dengan Geographically Weighted Regression (Gwr) (Studi Kasus: Kota Semarang). *Jurnal Geodesi Undip Januari*, 9, 237–246.
- Hilman, G. Y., Sasmito, B., & Wijaya, A. P. (2015). Pemetaan Daerah Rawan Kriminalitas Di Wilayah Hukum Poltabes Semarang Tahun 2013 Dengan Menggunakan Metode Clustering. *Jurnal Geodesi Undip*, 4(1), 32–42.
- Ikawati, L. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Tindak Kejahatan Remaja. *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 4(02), 223–232. <https://doi.org/10.32699/syariati.v4i02.1179>
- Kartika, R. W. (2015). Teknik Perawatan Luka Metode Dressing. *Cdk-230*, 42(7), 5.
- Kepel, F. R., Kepel, F. R., & Mallo, J. F. (2019). Pola Luka pada Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Tahun 2017. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.35790/jbm.11.1.2019.23207>
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, II(1), 32–38. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/200>
- Larasati, et al. (2024). Pengaruh Lingkungan Berdampak Pada Perilaku Kriminal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 884–903.
- Marissha, E. D., & Ismurrizal. (2022). Gambaran Jenis Trauma Penyebab Kematian Di Bagian Forensik Rumah Sakit Bhayangkara Medan 2021. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 5(2), 164–173. <https://doi.org/10.30743/stm.v5i2.341>
- Melani Cahyaningtyas, Ahmad Nabil Muthohariy, Delvina Pirdianti, Akhmad Lutfi Azhari, & Eka Maharani. (2023). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Era Vuca. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 196–200. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.64>
- Mitchell, R., Curtis, K., & Fisher, M. (2012). Understanding trauma as a men's health issue: sex differences in traumatic injury presentations at a level 1 trauma center in Australia. *Journal of Trauma Nursing : The Official Journal of the Society of Trauma Nurses*, 19(2), 80–88. <https://doi.org/10.1097/JTN.0b013e3182562955>
- Nanda, C. A., Nugraha, A. L., & Firdaus, H. S. (2019). Analisis Tingkat Daerah Rawan Kriminalitas Menggunakan Metode Kernel Density Di WiSilverman, B. W. (2018). Density estimation for statistics and data analysis. Routledge.layah Hukum Polrestabes Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 8(4), 50–58.
- Nugroho, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Keterlibatan Anak dalam Tindak Pidana. 1(1), 1–6.

- Pareres, S. K., & Yusuf, H. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prilaku Kriminal Remaja. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1788–1795.
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7165>
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Rodliyah, R., Suryani, A., & Husni, L. (2021). Konsep Pertanggungjawaban Pidana Korporasi (Corporate Crime) Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia. *Journal Kompilasi Hukum*, 5(1), 191–206. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i1.43>
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Aisha, M., Indradjaja, P., Rahman, A. N., & Kunci, K. (2023). *Juvenile Delinquency Kenakalan Remaja dan Anak dalam Sudut Pandang*. 5, 116–121. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1>
- Ruch, D. A., Steelesmith, D. L., Brock, G., Boch, S. J., Quinn, C. R., Bridge, J. A., Campo, J. V., & Fontanella, C. A. (2021). Mortality and Cause of Death among Youths Previously Incarcerated in the Juvenile Legal System. *JAMA Network Open*, 4(12), 1–14. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.40352>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Salsa Desembrianti, Risma Febrina Folasimo, Zetta Zhafira, Adinda Nur Oktafia, & Tugimin Supriyadi. (2024). Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Kriminalitas Anak. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 219–227. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.441>
- Sartika, D. (2022). Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33–38. <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/PKMRADISI%0AUpaya>
- Sarwirini, S. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, 16(4), 244. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Schultze-kraft, M. (2018). *Organised Crime, violence and development: Topic guide update*. August, 2–15. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17782.40007>
- Sikumbang, J. R., & Supriyadi, T. (2024). *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Fenomena Kenakalan Remaja : Perspektif Hukum dan Kebijakan Kriminal*. 2, 1–8.

-
- Simposium Pembaharuan Hukum Pidana Nasional. (1986). *Simposium Pembaharuan Hukum Pidana Nasional, tanggal 28-30 Agustus 1980, di Semarang* (1st ed.). Binacipta.
- Statistika, B. P. (2023). Statistik Kriminal. *Badan Pusat Statistik*, 021, 1–62. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>
- Sutan Remy, S. (2017). Ajaran Pemidanaan: Tindak Pidana Korporasi dan Seluk-Beluknya. In *Kencana*.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Yu, D., & Fang, C. (2022). How Neighborhood Characteristics Influence Neighborhood Crimes: A Bayesian Hierarchical Spatial Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811416>